

Kegiatan Kolase Berkelompok untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Motorik Halus Anak KB Aisyiyah Kisaran Asahan

Elfa Yuliana Nasution¹.

Magister Pedagogi, Universitas Muhammadiyah Malang. Elfayuliana065@gmail.com, Indonesia

Daroe Iswatiningsih².

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang. daroe@umm.ac.id, Indonesia

Khusnatul Mawaddah³.

Magister Pedagogi, Universitas Muhammadiyah Malang mawakhusnul1@gmail.com, Indonesia

Abstract: Early childhood education requires concrete, meaningful activities to stimulate holistic development. Group collage activities have the potential to develop fine motor and social skills simultaneously, yet studies combining both aspects for children aged 3-4 years remain limited. This study aimed to describe improvements in social and fine motor skills through group collage activities among children aged 3-4 years at Kelompok Bermain Aisyiyah Kisaran, Asahan Regency. A qualitative descriptive approach with reflective practice design was used, involving 18 children in the Sakura class on August 20, 2025, with the theme "Lingkunganku" and sub-theme "Rumahku Istanaku". Data were collected through observation, documentation, and reflective notes, then analyzed using the interactive model by Miles, Huberman, and Saldana. Results showed that 12 of 18 children successfully identified house components and completed the collage task. Fine motor indicators included improved hand-eye coordination, controlled glue application, and precise paper placement. Social indicators included sharing tools, taking turns, initiating peer communication, and completing tasks cooperatively. These findings confirm that cooperative-play-based approaches using concrete media are effective for early childhood learning and can serve as an innovative alternative for educators.

Keywords: collage, social skills, fine motor skills, early childhood, cooperative learning

Abstrak: Pendidikan anak usia dini memerlukan kegiatan belajar yang konkret dan bermakna untuk menstimulasi perkembangan secara menyeluruh. Kegiatan kolase berkelompok berpotensi mengembangkan keterampilan motorik halus dan sosial secara bersamaan, namun penelitian yang menggabungkan kedua aspek tersebut pada anak usia 3-4 tahun masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan keterampilan sosial dan motorik halus melalui kegiatan kolase berkelompok pada anak usia 3-4 tahun di Kelompok Bermain Aisyiyah Kisaran, Kabupaten Asahan. Pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain refleksi praktik pembelajaran digunakan, melibatkan 18 anak kelas Sakura pada tanggal 20 Agustus 2025, tema "Lingkunganku", subtema "Rumahku Istanaku". Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan catatan refleksi, lalu dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil menunjukkan 12 dari 18 anak berhasil mengenal komponen rumah dan menyelesaikan tugas kolase. Indikator motorik halus meliputi peningkatan koordinasi mata-tangan, kontrol penggunaan lem, dan ketepatan menempelkan kertas. Indikator sosial meliputi berbagi alat, bergiliran, menginisiasi komunikasi dengan teman, dan menyelesaikan tugas secara kooperatif. Temuan ini mengonfirmasi bahwa pendekatan bermain kooperatif berbasis media konkret efektif untuk pembelajaran anak usia dini dan dapat menjadi alternatif inovatif bagi pendidik.

Kata kunci: kolase, keterampilan sosial, motorik halus, anak usia dini, pembelajaran kooperatif

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi penting bagi tumbuh kembang anak, mencakup aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan motorik. Pada usia 3–4 tahun, anak berada dalam fase perkembangan pesat sehingga memerlukan stimulasi melalui kegiatan bermain yang konkret, menyenangkan, dan bermakna. Piaget (dalam Santrock, 2021)) menegaskan bahwa anak usia dini

belajar paling efektif melalui pengalaman langsung dan manipulasi objek konkret, karena mereka berada pada tahap praoperasional yang membutuhkan keterlibatan fisik dalam proses belajar.

Keterampilan sosial merupakan kemampuan anak untuk berinteraksi, bekerja sama, berbagi, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kemampuan ini menjadi dasar pembentukan perilaku sosial anak (Chofifah et al., 2020). Di samping itu, motorik halus termasuk koordinasi jari dan tangan saat menempel, menggambar, atau menggunting juga perlu distimulasi secara optimal (Fadlan & Harianto, 2024). Vygotsky (Etnawati, 2022) menambahkan bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya dalam kelompok belajar dapat mendorong perkembangan kognitif dan sosial anak secara signifikan melalui zone of proximal development (ZPD).

Kegiatan kolase terbukti mampu menstimulasi kedua aspek tersebut secara terpadu. Kolase memberikan pengalaman belajar langsung melalui aktivitas manipulatif seperti mengambil, merobek, menggunting, menyusun, dan menempel berbagai bahan. Penelitian menunjukkan bahwa kolase efektif meningkatkan motorik halus karena melatih koordinasi mata-tangan (Akollo et al., 2023). Selain itu, kolase juga dapat meningkatkan kreativitas, konsentrasi, dan kemampuan bekerja sama (Smits-van der Nat et al., 2024). Dalam konteks pembelajaran kelompok kecil, anak belajar bekerja sama, menunggu giliran, berbagi alat, dan berkomunikasi nilai-nilai yang sesuai dengan pendekatan pembelajaran kooperatif sederhana (Fakhriyani, 2018; Iswatiningsih & Melati, 2023).

Hasil observasi awal di Kelompok Bermain Aisyiyah Kisaran kelas Sakura (18 anak) menunjukkan bahwa beberapa anak masih kesulitan bekerja sama, bergiliran menggunakan alat, dan mengontrol gerakan tangan saat menempel. Anak juga masih membutuhkan bimbingan guru. Penggunaan media yang kurang variatif menjadi faktor penghambat. Kesenjangan ini mendorong perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif.

Penelitian terdahulu tentang kolase pada anak usia dini umumnya berfokus pada peningkatan motorik halus dan kreativitas secara individual (Hana et al., 2020). Namun, penelitian yang mengintegrasikan pengembangan keterampilan sosial anak usia 3–4 tahun melalui kolase berkelompok masih sangat terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan kegiatan kolase dengan pembelajaran kooperatif sederhana, sehingga secara bersamaan menstimulasi keterampilan sosial dan motorik halus dalam satu kegiatan yang bermakna. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan keterampilan sosial dan motorik halus melalui kegiatan kolase berkelompok pada anak usia 3–4 tahun di Kelompok Bermain Aisyiyah Kisaran, Kabupaten Asahan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis refleksi praktik pembelajaran (*reflective practice*). Metode ini dipilih untuk mendeskripsikan secara alami bagaimana kegiatan kolase berkelompok diterapkan dalam meningkatkan keterampilan sosial dan motorik halus anak usia 3–4 tahun sesuai kondisi nyata di lapangan (Ngulube & Ngulube, 2018). Kegiatan pembelajaran dilaksanakan di Kelompok Bermain Aisyiyah Kisaran Kelas Sakura

pada semester I minggu ke-8 tanggal 20 Agustus 2025, dengan subjek penelitian 18 anak berusia 3-4 tahun. Tema pembelajaran "Lingkunganku" dengan subtema "Rumahku Istanaku". Indikator keterampilan sosial yang diamati meliputi berbagi alat, bergiliran, menginisiasi komunikasi dengan teman, serta menyelesaikan tugas secara kooperatif (Chofifah et al., 2020; Fakhriyani, 2018). Indikator keterampilan motorik halus yang diamati meliputi koordinasi mata-tangan, kontrol penggunaan lem, ketepatan menempel kertas pada pola, dan kemampuan memegang serta mengatur potongan kertas (Akollo et al., 2023; Hana et al., 2020). Instrumen penelitian berupa lembar observasi yang memuat indikator-indikator tersebut, catatan lapangan, dan dokumentasi hasil karya anak.

Data dikumpulkan melalui observasi selama proses pembelajaran, dokumentasi foto kegiatan dan produk kolase, serta catatan refleksi guru terhadap proses dan hasil pembelajaran. Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2020). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber antara observasi, dokumentasi, dan catatan refleksi.

PEMBAHASAN

Kemampuan Membuat Kolase Berkelompok Anak di Kelompok Bermain Aisyiyah Kisaran Kabupaten Asahan

Kegiatan pembelajaran dengan tema "Lingkunganku" dan subtema "Rumahku Istanaku" dilaksanakan di kelas Sakura yang terdiri dari 18 anak. Guru memulai kegiatan dengan apersepsi melalui menonton video dan memperhatikan poster gambar rumah sederhana, kemudian mengenalkan bagian-bagian rumah yaitu dinding, pintu, jendela, dan atap. Setelah demonstrasi cara menempel potongan kertas origami segitiga dan kertas kecil pada pola gambar rumah, anak-anak dibagi ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari 2 orang untuk menyelesaikan kegiatan kolase secara bersama.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar anak mampu mengikuti pijakan dasar yang diberikan guru. Sebanyak 12 dari 18 anak mampu menyebutkan bagian-bagian rumah dan menempel potongan kertas pada pola gambar yang disediakan. Anak-anak mampu memilih potongan kertas sesuai pola, menempelkan kertas dengan lem secara proporsional, mendesain susunan guntingan kertas sesuai kreativitas masing-masing, serta memilih variasi warna yang menarik. Kegiatan kolase memberikan pengalaman belajar langsung yang membantu anak belajar melalui aktivitas konkret dan menyenangkan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kegiatan kolase efektif dalam membantu anak mengembangkan keterampilan manipulatif, koordinasi gerak tangan, dan kreativitas (Hana et al., 2020; Koe et al., 2023).

Penelitian Akollo et al. (2023) juga menegaskan bahwa teknik kolase menggunakan bahan alam maupun kertas terbukti meningkatkan motorik halus anak usia dini secara signifikan karena melibatkan koordinasi mata-tangan yang terstruktur. Lebih lanjut, Wandu & Mayar (2020) menemukan bahwa kegiatan

kolase tidak hanya meningkatkan motorik halus, tetapi juga menstimulasi kreativitas dan kemampuan berekspresi anak. Hal ini menguatkan bahwa kegiatan kolase berkelompok yang diterapkan di KB Aisyiyah Kisaran merupakan strategi pembelajaran yang tepat dan berdampak positif bagi perkembangan anak.

Analisis kendala pada tahap ini: Meskipun 12 anak berhasil, terdapat 6 anak yang masih mengalami kesulitan. Berdasarkan observasi, kesulitan tersebut terutama disebabkan oleh karakteristik usia 3–4 tahun yang berada pada tahap praoperasional, di mana anak masih membutuhkan pengulangan instruksi dan contoh visual yang sangat konkret (Piaget dalam Santrock, 2021). Beberapa anak belum mampu membedakan pola atap segitiga dengan dinding persegi, yang mengindikasikan bahwa kemampuan diskriminasi visual mereka masih berkembang. Hal ini wajar karena anak usia ini masih berpikir secara egosentris dan belum mampu memahami instruksi multi-langkah tanpa pendampingan langsung. Dengan demikian, kegagalan 6 anak bukan semata karena kurangnya stimulasi, tetapi lebih karena kesenjangan antara tingkat perkembangan kognitif mereka dengan kompleksitas tugas yang diberikan. Analisis ini memperdalam temuan Hana et al. (2020) bahwa meskipun kolase efektif, faktor kesiapan individu anak tetap perlu diakomodasi.

Kegiatan Kolase Berkelompok dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Motorik Halus Anak

Hasil observasi di kelas Sakura menunjukkan bahwa anak tampak antusias dan aktif selama kegiatan kolase berkelompok berlangsung. Anak mulai menunjukkan keterampilan sosial dengan berinteraksi bersama teman sebaya, terlihat dari perilaku berbagi alat, bekerja sama, dan bergiliran menggunakan lem. Komunikasi sederhana seperti "Aku tempel yang atap, kamu tempel yang dinding" dan "Aku mau pakai lemnya" muncul secara spontan selama kegiatan. Interaksi ini menunjukkan bahwa kegiatan kolase berkelompok memberi kesempatan bagi anak untuk belajar bekerja sama, berbicara, dan menghargai teman dalam suasana bermain yang menyenangkan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Noor (2023) yang menyatakan bahwa aktivitas pengembangan motorik halus pada anak usia 3-4 tahun paling efektif apabila dilakukan melalui kegiatan manipulatif yang melibatkan interaksi sosial. Nurjanah (2023) juga menemukan bahwa penggunaan media konkret dalam pembelajaran mendorong peningkatan kreativitas dan motorik halus anak secara bersamaan. Dari aspek sosial, pembelajaran kooperatif pada anak usia dini membantu meningkatkan kemampuan sosial anak melalui interaksi, komunikasi, dan kerja sama (Iswatiningsih & Melati, 2023). Senada dengan itu, Smits-van der Nat et al (2024) dalam meta-analisisnya menemukan bahwa kegiatan bermain bersama teman sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap kompetensi sosial anak usia dini.

Dari perspektif internasional, Parker et al. (2022) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis bermain (play-based learning) mendukung perkembangan sosial-emosional, kognitif, dan motorik anak secara terpadu dibandingkan metode pembelajaran yang bersifat pasif. Selanjutnya, penelitian Yogman et al. (2018) yang

diterbitkan dalam jurnal *Pediatrics* juga mengkonfirmasi bahwa bermain, terutama dalam konteks sosial, merupakan wahana penting bagi anak usia dini untuk mengembangkan keterampilan regulasi diri, bahasa, dan kerja sama. Dengan demikian, kegiatan kolase berkelompok yang diterapkan dalam penelitian ini selaras dengan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis bermain yang didukung oleh literatur internasional bereputasi.

Proses pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial, aktivitas manipulatif, dan penggunaan media konkret membantu anak lebih aktif memperoleh pengetahuan melalui pengalaman hidup. Fauziddin (2018) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas langsung dan bermain dapat meningkatkan keterlibatan anak usia dini serta mendukung perkembangan motorik dan sosial mereka secara bermakna.

Analisis kendala pada aspek sosial: Meskipun secara umum interaksi sosial muncul, terdapat kendala spesifik yang perlu dianalisis lebih dalam. Beberapa anak masih menunjukkan perilaku *parallel play* (bermain berdampingan tanpa interaksi) daripada *cooperative play*. Hal ini terjadi karena anak usia 3–4 tahun secara perkembangan berada pada transisi dari bermain individu ke bermain kelompok. Vygotsky (dalam Etnawati, 2022) menjelaskan bahwa interaksi sosial tidak otomatis terjadi; diperlukan *scaffolding* dari guru atau teman yang lebih mampu. Dalam kegiatan ini, guru awalnya kurang memberikan model interaksi verbal yang spesifik, sehingga anak yang pemalu atau kurang terampil secara sosial cenderung pasif. Kendala lain adalah adanya anak yang belum mampu menginisiasi komunikasi karena keterbatasan kosakata, yang merupakan karakteristik normal pada usia tersebut. Temuan ini melengkapi penelitian Iswatiningsih & Melati (2023) bahwa keberhasilan pembelajaran kooperatif sangat bergantung pada kualitas *scaffolding* yang diberikan.

Analisis kendala pada aspek motorik halus: Kendala terbesar adalah kontrol penggunaan lem yang berlebihan. Dari perspektif perkembangan, otot-otot kecil jari anak usia 3–4 tahun belum sepenuhnya matang. Kemampuan *fine motor control* membutuhkan latihan berulang (Akollo et al., 2023). Namun, penggunaan lem yang tidak sesuai ukuran juga disebabkan oleh desain alat yang kurang ergonomis untuk anak (botol lem terlalu besar). Selain itu, anak mudah terdistraksi dan sibuk membersihkan jari yang terkena lem karena sensasi lengket dianggap mengganggu, yang merupakan respons sensorik normal pada usia ini. Dengan demikian, kendala ini bukan semata karena kurangnya kemampuan anak, tetapi juga karena kurangnya penyesuaian media dan alat terhadap karakteristik perkembangan mereka. Hal ini memperkuat rekomendasi Nurjanah (2023) tentang pentingnya media konkret yang ramah anak.

Produk Hasil Kolase Berkelompok Anak sebagai Pengalaman Pembelajaran Konkret

Produk kegiatan adalah kolase rumah sederhana yang dibuat dari potongan kertas origami segitiga dan kertas kecil berwarna-warni. Karya anak mencerminkan kemampuan mereka mengenal bagian-bagian rumah seperti atap, dinding, pintu, dan jendela melalui aktivitas menyusun dan menempel bahan pada pola gambar.

Setiap kelompok menghasilkan kolase dengan bentuk dan susunan yang berbeda sesuai dengan kreativitas anak. Proses dan produk hasil kolase anak dapat dilihat pada Gambar 1, Gambar 2, dan Gambar 3 yang menunjukkan hasil karya kolase rumah sederhana yang dibuat secara berkelompok oleh anak usia 3-4 tahun di kelas Sakura.



Gambar 1. Temuan 1



Gambar 2. Temuan 2



Gambar 3. Produk Kolase Berkelompok

Produk kolase tidak hanya merupakan karya seni, tetapi juga merupakan bukti keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran konkret yang membantu mereka memahami konsep rumah dasar. Melalui aktivitas manipulatif bersama teman kelompoknya, anak belajar tentang bentuk geometri dasar dan keterkaitan antara bagian dengan keseluruhan. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa pembelajaran konkret pada anak usia dini membantu mereka memahami konsep melalui pengalaman langsung dan aktivitas bermain yang bermakna (Hana et al., 2020).

Analisis kendala terkait produk: Dari 18 anak, hanya 12 yang berhasil menyelesaikan produk dengan rapi. Enam anak lainnya menghasilkan kolase dengan lem yang berlebihan sehingga kertas robek atau bergeser dari pola. Kendala ini mengindikasikan bahwa meskipun anak memahami konsep (dapat menyebutkan

bagian rumah), eksekusi motorik halus masih menjadi hambatan. Ini menunjukkan perlunya pemisahan antara penilaian pemahaman kognitif dan penilaian keterampilan motorik, sebagaimana disarankan oleh Fadlan & Harianto (2024). Guru dapat memberikan alternatif seperti menggunakan lem stick yang lebih mudah dikontrol atau menyediakan pola dengan batas lem yang sudah ditandai.

Kendala dan Solusi dalam Pembelajaran Kolase Berkelompok

Terdapat tiga kendala utama yang ditemukan selama proses pembelajaran berlangsung. Berikut adalah analisis mendalam beserta solusi spesifiknya.

Kendala 1: Kesulitan mengontrol penggunaan lem sehingga pemakaian berlebihan

Analisis mendalam: Anak usia 3–4 tahun memiliki koordinasi mata-tangan yang masih berkembang. Berdasarkan teori perkembangan motorik halus (Akollo et al., 2023), otot-otot intrinsik tangan belum cukup kuat untuk mengatur tekanan secara halus. Selain itu, desain botol lem yang umum digunakan (ukuran besar dengan lubang lebar) tidak sesuai dengan gengaman tangan anak. Solusi: Gunakan lem stick atau sediakan lem dalam wadah kecil dengan kuas, berikan lem dalam jumlah terbatas per anak, serta ajarkan teknik "oles tipis" melalui nyanyian atau lagu sederhana (Mulya & Trimantara, 2022).

Kendala 2: Anak mudah terdistraksi, kurang fokus, dan sibuk membersihkan jari yang terkena lem

Analisis mendalam: Rentang perhatian anak usia 3–4 tahun secara normal hanya sekitar 8–12 menit (Noor, 2023). Distraksi juga muncul karena anak lebih tertarik pada sensasi bermain lem (menyentuh, membersihkan jari) daripada menyelesaikan tugas. Ini bukan perilaku menyimpang, melainkan karakteristik eksplorasi sensorik yang wajar pada usia ini. Solusi: Bagi kegiatan menjadi segmen-segmen pendek (5–7 menit per segmen) dengan jeda aktivitas fisik, sediakan tisu basah di dekat anak agar membersihkan jari tidak mengganggu alur kerja, serta gunakan timer visual agar anak memahami durasi (Pratiwi et al., 2025).

Kendala 3: Anak masih membutuhkan bantuan guru untuk menempel sesuai pola dan menunggu giliran menggunakan alat

Analisis mendalam: Kebutuhan bantuan ini mencerminkan bahwa zone of proximal development (ZPD) anak masih berada pada level di mana mereka belum mampu menyelesaikan tugas secara mandiri. Vygotsky (dalam Etnawati, 2022)) menekankan bahwa pembelajaran optimal terjadi ketika anak mendapat scaffolding yang tepat. Kesulitan menunggu giliran terkait dengan perkembangan regulasi diri yang masih rendah pada usia ini; anak belum sepenuhnya mampu mengendalikan impuls. Solusi: Gunakan sistem "teman sejawat" dengan memasang anak yang lebih mampu dengan yang kurang mampu (Iswatiningsih & Melati, 2023), buat visual antrean (gambar antrean 1-2-3), serta latih keterampilan menunggu melalui permainan simulasi sebelum kegiatan inti.

Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan upaya perbaikan berupa penyederhanaan instruksi, penguatan scaffolding melalui pendampingan guru yang lebih intensif, penyediaan media pembelajaran yang lebih variatif, serta pengaturan pembagian alat yang lebih efisien. Mulya & Trimantara (2022) menyatakan bahwa pembelajaran yang adaptif dengan instruksi sederhana dan media konkret dapat secara efektif meningkatkan keterlibatan dan perkembangan anak usia dini. Pratiwi et al. (2025) juga menegaskan pentingnya fleksibilitas guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik perkembangan anak, termasuk melalui pendekatan berbasis proyek yang memberikan pengalaman belajar bermakna dan menyeluruh.

KESIMPULAN

Kegiatan kolase berkelompok dengan tema "Rumahku Istanaku" di Kelompok Bermain Aisyiyah Kisaran Kabupaten Asahan kelas Sakura menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang melalui aktivitas bermain konkret dan kolaboratif mampu memberikan stimulasi terpadu bagi perkembangan anak usia 3-4 tahun. Sebanyak 12 dari 18 anak berhasil mengenal komponen rumah dasar, meningkatkan keterampilan motorik halus melalui aktivitas mengambil, mengoles lem, dan menempel kertas sesuai pola, serta mengembangkan keterampilan sosial melalui kegiatan bekerja sama, berbagi alat, berkomunikasi, dan bergiliran dengan teman sebaya.

Produk kolase yang dihasilkan anak merupakan bukti keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran sekaligus pengalaman belajar konkret yang bermakna. Penggunaan media konkret, pendekatan bermain sambil belajar, dan teknik pembelajaran kooperatif sederhana terbukti membuat pembelajaran anak usia dini lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pendidikan anak usia dini sebagai alternatif pembelajaran yang menggabungkan aspek sosial dan motorik halus dalam satu kegiatan yang menyenangkan dan berpusat pada anak.

Ke depan, penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menggunakan desain tindakan kelas yang lebih sistematis, memperluas subjek penelitian pada berbagai konteks lembaga PAUD, serta mengeksplorasi variasi media kolase berbahan alam maupun daur ulang untuk mendukung pembelajaran berbasis lingkungan. Pengembangan instrumen penilaian yang lebih terstandarisasi juga diperlukan guna mengukur peningkatan keterampilan sosial dan motorik halus anak secara lebih objektif dan komprehensif.

REFERENSI

- Akollo, J. G., Tarumasely, Y., & Surur, M. (2023). Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Teknik Kolase Berbahan Loleba. *Jurnal Obsesi*, 7(1), 358–373. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3748>
- Chofifah, N., Paradise, M. R., & Azkia, M. (2020). *Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini*. 5(2), 77–90.
- Etnawati, S. (2022). Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Perkembangan

- Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 22, 130–138. <https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824>
- Fadlan, A., & Harianto, A. D. (2024). *Aktivitas Kegiatan Kolase Dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini*. 6(1), 124–127.
- Fakhriyani, D. V. (2018). Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Madura. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(1), 39–44. <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v5i1.3685>
- Fauziddin, M. (2018). Useful of Clap Hand Games for Optimalize Cogtivite Aspects in Early. *Jurnal Obsesi*, 2(2), 162–169. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.76>
- Hana, D., Fitri, A., & Mayar, F. (2020). *Pelaksanaan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kolase*. 4, 1011–1017.
- Iswatiningsih, D., & Melati, I. K. (2023). Meningkatkan Produktivitas Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Digital. *Transformatika*, 7(1), 39–51. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v7i1.7387>
- Koe, E. L., Dua Dhiu, K., & Fono, Y. M. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Kolase dari Bahan Alam untuk Aspek Motorik Halus Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 2(2), 463–474. <https://doi.org/10.38048/jcpa.v2i2.1165>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4 (ed.)). SAGE Publications.
- Mulya, N., & Trimantara, H. (2022). *Strategi Orangtua Mendampingi Anak BDR Saat Pandemi Tingkat TK Desa Sabah Balau Lampung Selatan*. 6, 12945–12952.
- Ngulube, P., & Ngulube, B. (2018). *Are We There Yet? Mixed Methods Research in the South African Journal of Economic*. 1–11.
- Noor, T. R. (2023). Optimalisasi Aktivitas Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Obsesi*, 7(4), 4336–4348. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.3600>
- Nurjanah, S. (2023). Pengaruh Media Loose Part terhadap Kreativitas dan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi*, 7(3), 3519–3536. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4434>
- Parker, R., Thomsen, B. S., & Berry, A. (2022). Learning Through Play at School - A Framework for Policy and Practice. *Frontiers in Education*, 7, 751801. <https://doi.org/10.3389/educ.2022.751801>

- Pratiwi, N., Melihayatri, N., & Eriani, E. (2025). Project Base Learning dalam Kegiatan Pembelajaran Anak Usia Dini Implementation of Project-Base Learning Method in Early Childhood Learning Activities. (*Nama Jurnal tidak lengkap*), 4, 42–51.
- Santrock, J. W. (2021). *Child Development* (15th ed.). McGraw-Hill Education.
- Smits-van der Nat, M., van der Wilt, F., Meeter, M., & van der Veen, C. (2024). The Value of Pretend Play for Social Competence in Early Childhood: A Meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 36(2). <https://doi.org/10.1007/s10648-024-09884-z>
- Wandi, Z. N., & Mayar, F. (2020). Analisis Kemampuan Motorik Halus dan Kreativitas pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Kolase. *Jurnal Obsesi*, 4(1), 351–358. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.347>
- Yogman, M., Garner, A., Hutchinson, J., Hirsh-Pasek, K., & Golinkoff, R. M. (2018). *The power of play: A pediatric role in enhancing development in young children SO - Pediatrics*. 142(3), e20182058. <https://doi.org/10.1542/peds.2018-2058>